



PENGARUH *ART THERAPY* TERHADAP EMOSI DAN PERILAKU PADA REMAJA HOSPITALISASI

Kitri Wulandari*, Dian Nur Wulanningrum, Titis Sensussiana

Program Studi Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta, Jl. Jaya Wijaya No.11, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah 57136, Indonesia.

*kitriwulandari497@gmail.com

ABSTRAK

Hospitalisasi pada remaja dapat menyebabkan perubahan emosi dan perilaku, seperti kecemasan, ketakutan, penarikan diri secara sosial, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut adalah terapi seni sebuah bentuk terapi yang menggunakan kegiatan menggambar sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan mengurangi dampak psikologis selama masa perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh terapi seni terhadap emosi dan perilaku remaja yang menjalani rawat inap. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif kuasi-eksperimental dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test* pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel yang terdiri dari 43 remaja yang sedang menjalani rawat inap dengan rentang usia 11–18 tahun. *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) digunakan sebagai instrumen penelitian dan telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Uji validitas dilakukan melalui analisis butir, pada aspek *Strengths* nilai daya diskriminasi setiap aitem berkisar 0,0391-0,503 sedangkan pada aspek *Difficulties* berkisar antara 0,000-0,530. Hasil uji reliabilitas kuesioner SDQ dengan menggunakan *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai reliabilitas pada aspek *Strengths* berupa 0,675, sedangkan pada aspek *Difficulties* sebesar 0,705. Data dianalisis menggunakan metode univariat dan bivariat, khususnya uji *Wilcoxon Signed-Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 11–13 tahun (48,8%), berjenis kelamin laki-laki (51,2%), dan telah menjalani rawat inap selama dua hari (55,8%). Hasil uji menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000 ($<0,05$); dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kesimpulannya, *art therapy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbaikan kondisi emosi dan perilaku remaja yang hospitalisasi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta. Intervensi ini dapat menjadi terapi non-farmakologis yang mendukung asuhan keperawatan dalam memfasilitasi adaptasi psikologis remaja selama masa perawatan di rumah sakit.

Kata kunci: *art therapy*; emosi dan perilaku; remaja hospitalisasi

THE EFFECT OF ART THERAPY ON EMOTIONS AND BEHAVIOR IN HOSPITALIZED ADOLESCENTS

ABSTRACT

*Hospitalization in adolescents can lead to emotional and behavioral changes, such as anxiety, fear, social withdrawal, and difficulty adapting to the hospital environment. One non-pharmacological intervention that can help address these issues is art therapy—a form of therapy utilizing drawing activities as a means to express emotions and mitigate psychological impacts during treatment. This study aimed to examine the effect of art therapy on the emotions and behavior of hospitalized adolescents. A quantitative quasi-experimental design was employed, utilizing a single-group pre-test and post-test approach without a control group. Purposive sampling was used to select a sample of 43 hospitalized adolescents aged 11–18 years. The Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)—an instrument previously validated and tested for reliability—served as the research tool. Validity was assessed through item analysis; discrimination values ranged from 0.0391 to 0.503 for the "Strengths" aspect and from 0.000 to 0.530 for the "Difficulties" aspect. Reliability testing using Cronbach's Alpha yielded values of 0.675 for the "Strengths" aspect and 0.705 for the "Difficulties" aspect. Data were analyzed using univariate and bivariate methods, specifically the Wilcoxon Signed-Rank test. The results indicated that the majority of respondents were aged 11–13 years (48.8%), male (51.2%), and had been hospitalized for two days (55.8%). The test results showed a *p*-value of*

0.000 (<0.05); consequently, the null hypothesis (H0) was rejected, and the alternative hypothesis (Ha) was accepted. In conclusion, art therapy has a significant influence on improving the emotional and behavioral conditions of adolescents hospitalized at the Ibu Fatmawati Soekarno Regional General Hospital (RSUD) in Surakarta. This intervention can serve as a non-pharmacological therapy that supports nursing care in facilitating the psychological adaptation of adolescents during hospitalization.

Keywords: art therapy; emotions and behavior; hospitalized adolescents

PENDAHULUAN

Hospitalisasi adalah situasi sakit dan keadaan darurat pada remaja yang menuntut mereka memperoleh perawatan di rumah sakit, dan kondisi ini dapat membuat remaja mengalami stres (Fitra *et al.*, 2022). Hospitalisasi yang tidak memperoleh penanganan secara optimal berpotensi menyebabkan bermacam akibat yang buruk baik di jangka pendek maupun berkepanjangan. Remaja hospitalisasi mungkin menolak perawatan dan pengobatan yang bisa memperpanjang waktu hospitalisasi atau memperburuk kondisi kesehatan bahkan bisa menyebabkan kematian (Rahmadani & Dwiana, 2021). WHO (2020) mengatakan bahwa 4%-12% pasien Anak-anak yang mendapatkan perawatan di Amerika Serikat mengalami stres saat menjalani perawatan. Sekitar 3%-6% anak yang dirawat di rumah sakit di Jerman yang masih dalam usia sekolah juga mengalami hal yang serupa, sementara 4%-10% anak yang dirawat di fasilitas kesehatan di Kanada dan Selandia Baru juga menunjukkan gejala stres selama masa perawatan. Di Indonesia, tingkat penyakit pada anak mencatat lebih dari 58% dari total populasi anak di Indonesia. (Kemenkes RI, 2019). Rawat inap pada anak di Provinsi Jawa Tengah sebesar 4,1% dari jumlah penduduk (BPS, 2023). Remaja yang menolak perawatan dan pengobatan maka waktu rawat inap bisa menjadi lebih lama. Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan., yang terjadi dalam rentang usia 11- 18 tahun, dan ditandai oleh perubahan penting pada aspek fisik serta mental. Remaja awal merupakan fase yang paling rentan dalam menentukan keseimbangan emosi (Rahmawati, 2024). Masa remaja dapat dikatakan sebagai fase yang menarik dan penuh tantangan, karena individu mulai meninggalkan fase anak-anak dan mendekati kedewasaan. Remaja di tahap tersebut mulai menjalani berbagai kebutuhan serta emosi yang kompleks (Asyia *et al.*, 2022). Masa remaja sering menghadapi perubahan dalam cara berpikir emosional, dan menunjukkan penerimaan terhadap lingkungan melalui tindakan mereka. Remaja adalah fase dimana seseorang yang berusia 11-18 tahun. Fase ini adalah masa dimana emosi cenderung tidak seimbang dan perilaku terpengaruh oleh emosi (Ragita & Nur, 2021). Pada tahap ini remaja mengalami perubahan yang terpengaruh oleh bermacam-macam aspek, baik dari diri mereka sendiri atau dari lingkungan sekitar yang berdampak pada emosi dan perilaku mereka.

Emosi dan perilaku pada remaja adalah faktor yang bisa menyebabkan perubahan perilaku signifikan, seperti menjadi lebih agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial. Masalah ini kerap dihadapi oleh anak remaja yang memiliki masalah kesehatan yang berkepanjangan atau ekonomi keluarga yang kurang baik. Di samping itu berat badan juga bisa menyebabkan gangguan emosi dan perilaku dikalangan remaja (Lestarina, 2022). Masalah emosi dan perilaku pada remaja cenderung menghadapi kesulitan dalam kegiatan sehari-hari, seperti belajar dan bersosialisasi, karena kurangnya kontrol emosi. Kondisi tersebut membuat mereka kesulitan beradaptasi dan membuat pilihan yang tepat. Faktor usia menjadi salah satu indikator penting dalam munculnya emosi dan perilaku pada remaja usia 11-18 tahun (Susanti & Fredy, 2022). Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengatasi emosi dan perilaku remaja melalui terapi seni (*art therapy*).

Terapi menggambar (*art therapy*) adalah metode intervensi yang memanfaatkan kreativitas seseorang untuk menghasilkan karya seni. *Art therapy* ini bisa membantu meningkatkan Kesehatan mental dan mengurangi kecemasan. *Art therapy* melibatkan intervensi yang terstruktur untuk membantu individu mengekspresikan diri dan mencapai kesejahteraan emosional. (Wijaya, 2022). Terapi seni (*art therapy*), remaja bisa mengekspresikan emosi mereka melalui gambar dan simbol, mereka bisa menggambar sesuatu yang dapat membuat mereka merasa bahagia, sedih, atau merasa

tidak aman. *Art therapy* juga dapat membantu individu menyalurkan perasaan negatif dan mengelola emosi dan perilaku melalui ekspresi nonverbal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi perilaku agresif (Fauziyyah *et al.*, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *art therapy* terhadap emosi dan perilaku pada remaja hospitalisasi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasy-Eksperiment*). Penelitian ini menggunakan *desain one-group Pre and Post Test* tanpa desain kontrol.(Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* adalah pemilihan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Khoiroh *et al.*, 2026). Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan Nomor Persetujuan : 3312/UKH.L02/EC/III/2026. Sampel penelitian berjumlah 43 responden. Penelitian dilaksanakan pada 04 Maret-23 April 2026 di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta. Intervensi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *art therapy* , yang digunakan untuk mengevaluasi emosi dan perilaku. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Uji validitas dilakukan melalui analisis butir. Pada aspek *Strengths* nilai daya diskriminasi setiap aitem berkisar 0,0391-0,503 sedangkan pada aspek *Difficulties* berkisar antara 0,000-0,530. Hasil uji reliabilitas kuesioner SDQ dengan menggunakan *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai reliabilitas pada aspek *Strengths* berupa 0,675, sedangkan pada aspek *Difficulties* sebesar 0,705 (Widyastuti *et al.*, 2023). Kuesioner ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah emosi dan perilaku pada anak-anak berusia 11 sampai 18 tahun. Secara umum, ada dua bidang penilaian, yaitu skor kesulitan yang mencakup Emosional (E) + Perilaku (P) + Hiperaktivitas (H) + masalah hubungan dengan teman sebaya (P) dan skor kekuatan yang menekankan pada Proposional (Pr).(Widakdo *et al.*, 2025). Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *wilcoxon* karena data bersifat kategorik dengan mean berpasangan. Apabila P-Value <0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada pengaruh *art therapy* terhadap emosi dan perilaku pada remaja hospitalisasi.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden berdasarkan usia (n=43)

Usia	f	%
Remaja awal 11-13 th	21	48,8
Remaja menengah 14-16 th	10	23,3
Remaja akhir 17- 18 th	12	28,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia remaja awal (11-13 th) yang berjumlah 21 orang 48,8 %.

Tabel 2.
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=43)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	22	51,2
Perempuan	21	48,8

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 22 orang (52,2 %) dan Perempuan berjumlah 21 orang (48.8 %).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar lama rawat inap responden adalah 2 hari yaitu berjumlah 24 orang (55,8 %).

Tabel 3.

Karakteristik responden berdasarkan lama rawat inap (n=43)

Lama Rawat Inap	f	%
1 hari	3	7,0
2 hari	24	55,8
3 hari	14	32,6
4 hari	2	4,7

Tabel 4.

Skor kesulitan (*Difficulties Score*) sebelum diberikan *Art Therapy*

Kategori Kesulitan	f	%
Normal	7	16,3
Ambang/Boderline	20	46,5
Abnormal	16	37,2

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa skor kesulitan pada remaja yang hospitalisasi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta sebelum menjalani intervensi menunjukkan bahwa mayoritas dari responden, yaitu 16 orang (37,2%), berada dalam kategori abnormal. Sementara itu, 20 orang (46,5%) termasuk dalam kategori borderline, dan 7 orang (16,3%) berada dalam kategori normal.

Tabel 5.

Skor kekuatan (*Strengths Score*) sebelum diberikan *Art Therapy*

Kategori Kekuatan	f	%
Normal	13	30,2
Ambang/Boderline	19	44,2
Abnormal	11	25,6

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa skor kekuatan pada remaja yang hospitalisasi sebelum menjalani intervensi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta menunjukkan bahwa mayoritas dari responden dalam penelitian ini, yaitu 11 responden atau (25,6%), termasuk dalam kategori abnormal, 19 responden atau (44,2%) berada dalam kategori borderline, dan 13 responden atau (30,2%) tergolong dalam kategori normal.

Tabel 6.

Skor kesulitan (*Difficulties Score*) setelah diberikan *Art Therapy*

Kategori Kesulitan	f	%
Normal	39	90,7
Ambang/Boderline	3	7,0
Abnormal	1	2,3

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skor kesulitan pada remaja hospitalisasi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta didapatkan hasil mayoritas responden 39 (90,7 %) masuk dalam kategori normal, 3 responden (7,0 %) masuk dalam kategori ambang/boderline dan 1 responden (2,3%) masuk dalam kategori abnormal.

Tabel 7.

Skor kekuatan kekuatan (*Strengths Score*) setelah diberikan *Art Therapy*

Kategori Kekuatan	f	%
Normal	43	100,0
Ambang/Boderline	0	0
Abnormal	0	0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skor kekuatan pada remaja hospitalisasi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta didapatkan hasil 43 responden (100,0 %) masuk dalam kategori normal.

Tabel 8

Analisis Pengaruh *Art Therapy* terhadap Emosi dan Perilaku Pada Remaja Hospitalisasi

Variabel	Nilai Z	P-value (Asymp.Sig 2-tailed)
Emosi dan perilaku (skor kesulitan)	-5.483	0,000
Emosi dan perilaku (skor kekuatan)	-5.299	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa uji *Wilcoxon test* dengan *P value* sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *Art Therapy* mempengaruhi emosi dan perilaku pada remaja hospitalisasi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik usia diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia remaja awal (11-13 th) yang berjumlah 21 orang 48,8 %. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Supartini *et al.*, 2023) yang menjelaskan bahwa mayoritas responden yang mengalami hospitalisasi terdapat pada rentang usia 10–12 tahun sebesar 21 responden (52,5%). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak usia remaja awal lebih rentan mengalami kecemasan dan perubahan emosional selama hospitalisasi karena berada pada tahap perkembangan yang sensitif terhadap lingkungan baru dan perpisahan dengan keluarga. Berdasarkan penelitian (Syakarofath, 2021) fase awal remaja adalah periode perkembangan yang di tandai dengan perubahan yang jelas pada aspek fisik, emosional, dan sosial sehingga remaja cenderung lebih mudah mengalami masalah emosional ketika menghadapi situasi sakit dan perawatan di rumah sakit. Hospitalisasi pada remaja dapat menimbulkan perasaan takut, cemas, kehilangan kendali, dan stres akibat perubahan sekitar lingkungan dan keterpisahan dengan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 22 orang (52,2 %) dan Perempuan berjumlah 21 orang (48.8 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marbun *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa mayoritas anak yang menjalani hospitalisasi berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 53,3%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak laki-laki umumnya makin sering terlibat dalam berbagai aktivitas yang memerlukan gerakan fisik lebih banyak sehingga lebih rentan mengalami kondisi kesehatan yang memerlukan perawatan di rumah sakit. Berdasarkan penelitian (Swastika & Prastuti, 2021) menjelaskan bahwa pengendalian emosi pada anak remaja menunjukkan adanya perbedaan apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Remaja memiliki karakteristik emosi yang belum stabil sehingga lebih mudah mengalami perubahan emosional ketika menghadapi kondisi stres seperti sakit dan hospitalisasi. Jenis kelamin dapat memengaruhi respons emosi dan perilaku remaja selama menjalani hospitalisasi. Remaja laki-laki cenderung lebih menunjukkan perilaku eksternal seperti hiperaktif, mudah marah, dan sulit mengontrol perilaku, sedangkan remaja perempuan lebih sering menunjukkan kecemasan dan perasaan sedih. Perbedaan respons tersebut dipengaruhi oleh perkembangan psikologis dan kemampuan regulasi emosi pada masing-masing remaja.

Berdasarkan karakteristik lama rawat inap diatas menunjukkan bahwa sebagian besar lama rawat inap responden adalah 2 hari yaitu berjumlah 24 orang (55,8 %). Berdasarkan penelitian (Simamora *et al.*, 2021) lama rawat inap dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja karena semakin lama menjalani hospitalisasi maka semakin besar kemungkinan remaja mengalami stres, kecemasan, bosan, dan perubahan perilaku. Lingkungan perawatan saat dirumah sakit memiliki kondisi yang tidak serupa dengan lingkungan yang biasa dialami individu dalam sehari-hari. dapat menyebabkan remaja merasa tidak nyaman dan kehilangan kebebasan dalam beraktivitas. Selain itu, penelitian (Sabrina *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa kondisi kesepian dan keterbatasan interaksi sosial dapat menyebabkan munculnya internalizing problems seperti kecemasan, stres, dan penarikan diri pada remaja.

Berdasarkan emosi dan perilaku (skor kesulitan), menunjukkan bahwa skor kesulitan pada remaja yang hospitalisasi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta sebelum menjalani intervensi menunjukkan bahwa mayoritas dari responden, yaitu 16 orang (37,2%), berada dalam kategori abnormal. Sementara itu, 20 orang (46,5%) termasuk dalam kategori borderline, dan 7 orang (16,3%) berada dalam kategori normal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain (Wulan *et al.*, 2016) yang menjelaskan bahwa Faktor usia juga dapat memengaruhi tingginya skor kesulitan. Pada usia remaja awal, kemampuan coping dan pengendalian emosi belum berkembang secara optimal sehingga saat menjalani hospitalisasi remaja lebih mudah mengalami distress emosional.

Berdasarkan emosi dan perilaku (skor kekuatan), menunjukkan bahwa skor kekuatan pada remaja yang hospitalisasi sebelum menjalani intervensi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta menunjukkan bahwa mayoritas dari responden dalam penelitian ini, yaitu 11 responden atau (25,6%), termasuk dalam kategori abnormal, 19 responden atau (44,2%) berada dalam kategori borderline, dan 13 responden atau (30,2%) tergolong dalam kategori normal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Kamalah *et al.*, 2023) yang menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa sejumlah responden yang termasuk dalam kategori borderline dan abnormal lebih tinggi, yang mungkin dipengaruhi oleh ciri-ciri usia remaja. Selama masa remaja, terjadi perubahan emosi yang cukup rumit, sehingga ketika menghadapi stres karena dirawat di rumah sakit, remaja sering kali kesulitan dalam mengatur emosi dan perilakunya, ini mengakibatkan skor SDQ lebih banyak jatuh pada kategori borderline dan abnormal. Dalam penelitian (Widakdo *et al.*, 2025) menyatakan kategori borderline dan abnormal yang lebih tinggi dibanding kategori normal juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin responden. Wanita lebih cenderung mengalami masalah emosional yang lebih besar saat mengalami hospitalisasi.

Berdasarkan emosi dan perilaku (skor kesulitan) menunjukkan bahwa skor kesulitan pada remaja hospitalisasi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta didapatkan hasil mayoritas responden 39 (90,7 %) masuk dalam kategori normal, 3 responden (7,0 %) masuk dalam kategori ambang/borderline dan 1 responden (2,3%) masuk dalam kategori abnormal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sitepu *et al.*, 2021) yang menjelaskan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori normal karena kegiatan art therapy memberikan efek menenangkan yang membantu menurunkan rasa cemas dan emosi selama perawatan di rumah sakit. Peneliti lain (Giovani *et al.*, 2021) juga menunjukkan bahwa *art therapy* efektif menurunkan disregulasi emosi pada remaja. Terapi seni dapat membantu seseorang untuk mengungkapkan perasaan emosi negatif yang susah disampaikan secara lisan sehingga mampu meningkatkan pengendalian emosi dan perilaku.

Berdasarkan emosi dan perilaku (skor kekuatan) menunjukkan bahwa skor kekuatan pada remaja hospitalisasi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta didapatkan hasil 43 responden (100,0 %) masuk dalam kategori normal. Berdasarkan penelitian (Putri *et al.*, 2021) yang mengatakan bahwa *art therapy* bisa menambahkan coping stress di remaja dan membantu remaja mengembangkan respon emosional yang lebih baik mengenai masalah yang dihadapi. Penelitian (Park *et al.*, 2021) juga menyatakan bahwasannya terapi seni memberikan dampak yang baik pada keadaan mental dan emosional anak-anak serta remaja. Setelah menjalani intervensi, peserta menunjukkan perkembangan dalam kemampuan beradaptasi, peningkatan rasa percaya diri, serta pengendalian emosi yang lebih baik.

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa uji *Wilcoxon test* dengan *P value* sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *Art Therapy* mempengaruhi emosi dan perilaku pada remaja hospitalisasi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian (Munir, 2023) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi melukis dan mewarnai terdapat pengaruh yang signifikan terhadap menurunkan kecemasan karena rawat inap dengan nilai *p-Value* $0,000 < 0,05$. Aktivitas seni ini membantu pasien merasa lebih tenang, nyaman, serta memudahkan pasien dalam mengekspresikan perasaan dan emosinya ketika mengalami rawat inap. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Djuminten, 2021) yang mengatakan kegiatan menggambar dan mewarnai dapat mengurangi reaksi emosional negatif akibat hospitalisasi, sehingga pasien menjadi makin rileks serta bersikap kooperatif selama proses perawatan.

SIMPULAN

Hasil karakteristik responden menurut usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok usia remaja awal (11-13 tahun) dengan total 21 individu atau (48,8 %). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas adalah laki-laki, yakni 22 individu (52,2 %), sedangkan perempuan sebanyak 21 individu (48,8 persen). Karakteristik

responden berdasarkan lama rawat inap menunjukkan bahwa sebagian besar menjalani perawatan selama 2 hari, yaitu sebanyak 24 individu (55,8 %).

Tingkat Emosi dan Perilaku pada remaja hospitalisasi sebelum diberikan *Art Therapy* dengan skor kesulitan yang diperoleh dari hasil mayoritas responden dalam penelitian ini terdiri dari 16 responden atau (37,2%) yang tergolong dalam kategori abnormal, 20 responden atau (46,5%) berada dalam kategori borderline, dan 7 responden atau (16,3%) termasuk dalam kategori normal. Sementara itu, untuk skor kekuatan, hasil menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini, yaitu 11 responden atau (25,6%) berada dalam kategori abnormal, 19 responden atau (44,2%) termasuk dalam kategori borderline, dan 13 responden atau (30,2%) tergolong dalam kategori normal. Setelah diberikan intervensi *Art Therapy*, skor kesulitan menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 39 orang atau (90,7%), masuk ke dalam kategori normal. Sementara itu, 3 responden (7,0%) berada dalam kategori borderline, dan 1 responden (2,3%) tergolong dalam kategori abnormal, serta untuk skor kekuatan, hasil menunjukkan seluruh 43 responden (100,0%) berada dalam kategori normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyia, D. A. N., Dameni, G., Sinurat, N., Izza, N., Dianto, S. A., & Apsari, N. C. (2022). Pengaruh Peer_Group Terhadap Perkembangan Self Esteem Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 147–159.
- Djuminten. (2021). Pengaruh Bermain Menggambar dan Mewarnai Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah saat Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35913/jk.v3i2.213>
- Fauziyyah, S. A., Ifdil, I., & Putri, Y. E. (2020). Art Therapy Sebagai Penyaluran Emosi Anak. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 109. <https://doi.org/10.23916/08972011>
- Fitra Herayeni, D., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). Penerapan Terapi Mewarnai Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rsud Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 59–65.
- Giovani, S., Satiadarma, M. P., & Subroto, U. (2021). Efektivitas Art Therapy Metode Ganim Dalam Menurunkan Regulasi Emosi Pada Siswa SMA Yang Mnejadi Korban Bullying. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 5(1), 47–54.
- Kamalah, A. D., Novianasari, & Nafiah, H. (2023). Gejala Mental Emosional dan Upaya dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i2.2419>
- Khoiroh, U., Nasrhrullah, & Anam, S. (2026). Analisis Teknik Sampling Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Data. *Jurnal Pendidikan Sosian Dan Humaniora*, 5(1), 1418–1424.
- Lestarina, N. N. W. (2022). Problem Emosi Dan Perilaku Remaja Di Wilayah Gresik. *JPK : Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(2), 56–61. <https://doi.org/10.54040/jpk.v12i2.232>
- Marbun, M. S., Tambunan, D. M., & Teguh, U. M. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anak Usia 3-6 Tahun Selama Hospitalisasi di Murni Teguh Memorial Hospital. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(3), 39205–39215.
- Munir, Z. (2023). Efektivitas terapi bermain : melukis dan mewarnai terhadap penurunan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak. *Journal Of Nursing Practice and Education*, 3(2), 220–229.
- Park, J., Hyunju, H., & K.Kim, S. (2021). The Effect of Group Art Therapy for Psychological and Emotional Support on Children and Adolescents – Focused on Psychological Changes Diagnosis test, PPAT and DAPR drawing tests. *Korea Citaten Index*, 16(4), 153–161. <https://doi.org/http://doi.org/10.21097/ksw.2021.11.16.4.153>
- Prof.Dr.Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional). In *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/10.14710/jdep.1.3.35-45>

- Putri, D. R., Fillianto, A. D. C., & Iriyanto, J. B. (2021). Implementasi Art Therapy Untuk Meningkatkan Coping Stress Terkait Permasalahan Perkembangan Di Usia Remaja. *Jurnal Talenta Psikologi*, 2, 35–43.
- Ragita, S. P., & N, N. U. R. A. F. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Journal Unair*, 1(1), 417–424.
- Rahmadani, E., & Dwiana Maydinar, D. (2021). Hubungan Atraumatic Care Dengan Stres Hospitalisasi Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 4(2), 140–146. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Rahmawati, D. A. V. G. (2024). Bagaimana Pemahaman Pribadi Remaja Tentang Kondisi Psikologisnya. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(4), 1501–1507. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
- Sabrina, K. N., Syakarofath, N. A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2022). Loneliness dan Internalizing Problems Remaja. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 142–149.
- Simamora, F. A., Siregar, H. R., Hidayah, A., Batubara, N. S., & Hutasuhut, S. H. (2021). Hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6(1), 14–21.
- Sitepu, K., Riani, L., Ginting, B. R., Bulan, R., & Ginting, S. (2021). Pengaruh Terapi bErmain Maewarnai Terhadap Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi di Rs Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi*, 3(2). <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i2.651>
- Supartini, S., Istiqomah, N., Sarifah, S., & Mintarsih, S. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Anak Usia Sekolah yang Menjalani Hospitalisasi. *Jurnal Profesional Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.26576/profesi.v20i2.166>
- Susanti Rezky, F. A. K. (2022). Deteksi Dini Masalah Emosi dan Perilaku pada Usia 11 – 18 Tahun di SMK YPPP Wonomulyo. *Mando Care Jurnal*, 1(2), 73–78. <https://doi.org/10.55110/mcj.v1i2.54>
- Swastika, G. M., & Prastuti, E. (2021). Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Usia pada Remaja dengan Orangtua Bercerai. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 19–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art2>
- Syakarofath, N. A. (2021). Masalah emosi dan perilaku remaja : Studi awal masalah kesehatan mental di Kabupaten Pamekasan , Indonesia. *JURNAL MEDIAPSI*, 7(2), 141–149.
- WHO. (2020). *No Title*. WHO Pers. <https://share.google/5JdIl6ssuoPaNgxYA>
- Widakdo, G., Naryati, N., Nuraenah, N., Aisyah, A., Hirfaturrahmi, H., Arifin, M., Mahmudah, A., & Rahmawati, A. P. (2025). Masalah Emosi dan Perilaku Remaja di SMPN 77 Jakarta Pusat. *Malahayati Nursing Journal*, 7(3), 1326–1336. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.19644>
- Wijaya, Y. (2022). Penanganan Kecemasan pada Remaja Menggunakan Intervensi Art Therapy Anxiety Treatment in Adolescence Using Art Therapy Interventions. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 1(01), 1–45.
- Wulan, A. A. A., Anggaswari, D., & Wulan, I. G. A. P. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalan Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 86–94.